

Tahun Imamat

Ajakan Menuju Musim Semi Yang Baru



Oleh Pice Dori SVD

Koresponden *Catholic Life* dari Roma, Italia

PENGUMUMAN tentang berlakunya tahun imamat oleh Paus Benediktus XVI tepat pada pesta Hati Kudus Yesus tanggal 19 Juni setahun yang silam terasa mengejutkan. Betapa tidak! Pada hari yang juga penutupan Tahun Paulus itu, pemimpin tertinggi Gereja Katolik seakan secara sadar menggemakan lonceng di hadapan Gereja Katolik seجات tanda segera dimulainya sebuah tahun berahmat untuk para imam. Memang Tahun Paulus sebelumnya sudah mengisyaratkan akan tibanya badai yang mengguncang Gereja karena perlakuan tidak terpuji segelintir imamnya. Paus Benediktus yang telah mengindikasikan adanya badai keras itu mengatakan bahwa tahun imamat bertujuan untuk “mendorong para imam menggapai kesempurnaan rohani, sebagai landasan keberhasilan pelayanan mereka.”

Oleh banyak pihak, tahun khusus yang terselenggara dalam rangka perayaan 150 tahun kematian Pastor Yohanes Maria Vianney, pelindung para imam itu, adalah satu inisiatif profetis dari Paus sendiri. Selain mensponsori dan menyelenggarakan banyak ziarah ke makam orang kudus pelindung para imam atau yang lazim dikenal Pastor dari Ars, negara Vatikan sendiri memelopori dua momen konferensi teologis berkarakter internasional di Roma dengan tema utama “Kesetiaan Kristus, Kesetiaan Imam”. Kedua konferensi masing-masing berlangsung pada tanggal 11-12 Maret 2010 dan 9-11 Juni 2010 bertepatan dengan penutupan tahun imamat.

Sebanyak 15.000 imam dari 97 negara yang memadati lapangan Santu Petrus Roma pada perayaan penutupan tahun imamat, tanggal 11 Juni 2010 lalu. Di hadapan lautan massa yang disinyalir radio Vatikan berjumlah 400.000 orang itu, Paus Benediktus sekali lagi menyentuh persoalan paling aktual yang melukai seluruh tubuh Gereja yakni masalah pelecehan seksual anak-anak (pedofilia) yang melibatkan para pejabat Gereja sendiri. Pada kesempatan



kotbahnya, Paus mengajak: “Marilah kita tak henti-hentinya minta ampun kepada Tuhan dan kepada para korban agar pelecehan semacam itu tidak akan pernah terulang lagi”.

Vito Mancuso, mantan pastor dan teolog terkemuka Italia dalam sebuah wawancara baru-baru ini menilai, “Masalah pedofilia adalah persoalan masyarakat umum dan bukan hanya menyangkut para imam dan suster. Jumlah paling besar kasus justru terjadi di balik tembok rumah tangga, di kalangan masyarakat olahraga dan di sekolah”. Selanjutnya Vito menegaskan, yang paling memprihatinkan bukan kasus pedofilia itu sendiri, juga bukan karena pelakunya para imam, melainkan terlebih karena struktur Gereja menutup rapi semua kejadian ini bahkan selama bertahun-tahun. “Bukan hanya satu kasus melainkan banyak, dan dari semua

kasus itu ada pelaku yang terlibat dalam hal yang memalukan itu lebih dari sekali”.

Menurut Vito yang tetap kagum akan kekuatan imamat, kasus pedofilia yang merebak persis pada saat Gereja merayakan tahun khusus untuk para imamnya, adalah satu ajakan menuju pembaharuan dan sikap transparan di dalam Gereja. Suatu sikap yang memperlihatkan Gereja lebih sebagai “sebuah rumah kaca” di mana, tanpa menjadi bagiannya sekalipun, orang toh boleh melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi di bagian dalamnya. Ayah dari dua anak laki-laki ini berpesan, “Sikap terbuka kepada kebenaran, kalau Gereja ingin terbuka, dapat membuka pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap para imam, harta pusaka Gereja dan saksi-saksi yang tak ternilai itu menuju sebuah musim semi yang baru”. ****



Peserta Penutupan Tahun Imamat memadati Santo Petrus.



Malam berjaga di San Giovanni Lateran-Roma menjelang penutupan tahun Imamat.